

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu dari 4 pilar program intervensi penurunan kematian ibu (maternal) pada *save motherhood*. Penurunan angka kematian ibu sebagai indikator peningkatan kesehatan ibu, anak, dan keluarga. Program KB melalui pemakaian kontrasepsi menurunkan kematian maternal melalui dua mekanisme: (1) penurunan kelahiran, dan (2) penurunan kehamilan risiko tinggi. Tidak ada kelahiran tidak ada kematian ibu, dan penurunan kehamilan risiko tinggi berarti penurunan risiko kematian ibu (BKKBN, 2020b). Program yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan gerakan Keluarga Berencana dan pemakaian alat kontrasepsi secara sukarela kepada PUS. Gerakan keluarga berencana dilakukan untuk membangun keluarga yang sejahtera dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang optimal. Program KB merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan (BKKBN, 2020).

Pada tahun 2018, penggunaan alat kontrasepsi di tingkat global menunjukkan distribusi yang bervariasi, dengan metode suntik mendominasi sebesar 35,3%, diikuti pil (30,5%), alat kontrasepsi dalam rahim atau intrauterine device (IUD) (15,2%), implant (7,3%), dan metode lain (11,7%).

Sebesar 90% pengguna kontrasepsi modern di kalangan perempuan memilih suntik sebagai metode utama (Yulihah, 2023).

Menurut hasil pemuktahiran pendataan keluarga tahun 2024 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 62,38%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Selatan (72,16%), Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (71,48%), dan Provinsi Bengkulu (69,39%), sedangkan terendah adalah Papua (22,11%), Papua Barat (31,53%) dan Maluku (37,94%). Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 35,39%, diikuti pil sebesar 7,54%, implant 6,92%, IUD 6,08%, MOW 2,67%, Kondom 2,01%, MAL 0,82% dan MOP 0,08%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Kemenkes RI, 2025).

Pada tahun 2024, Provinsi Kalimantan Timur mencatat jumlah total pasangan usia subur sebanyak 600.410 jiwa, dengan partisipan aktif program KB mencapai 418.848 jiwa (69,7%). Distribusi penggunaan metode kontrasepsi menunjukkan variasi sebagai berikut: suntikan (54,6%), pil (20%), alat kontrasepsi dalam rahim/IUD (9,2%), implan (7,7%), kondom (4,8%), wanita yang menjalani operasi kontrasepsi/MOW (3,7%), dan pria yang menjalani operasi kontrasepsi/MOP (0,1%). Sementara itu, di Kabupaten Penajam Paser Utara, pasangan usia subur berjumlah 30.059 jiwa, dengan 22.018 jiwa di

antaranya terdaftar sebagai pengguna aktif KB. Komposisi metode kontrasepsi di wilayah ini meliputi suntikan (53.9%), pil (23%), implan (8,9%), IUD (7,3%), kondom (4,3%), MOW (2,4%), dan MOP (0,1%) (Dinkes Kalimantan Timur, 2025).

Metode Kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan metode pengaturan kelahiran yang memiliki efektivitas tinggi disertai persentase kegagalan minimal serta frekuensi komplikasi dan reaksi merugikan yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan kontrasepsi non-MKJP. Metode ini memiliki karakteristik penggunaan tunggal dengan durasi proteksi mulai dari 3 tahun hingga permanen. Ragam MKJP meliputi *intrauterine device* (IUD), susuk kontrasepsi (implan), sterilisasi perempuan (MOW), dan sterilisasi laki-laki (MOP) (BKKBN, 2022).

Metode kontrasepsi jangka panjang seperti intra uterine devices (IUD) adalah metode kontrasepsi paling efektif yang tahan lama, efisien, nyaman dan biayanya relatif murah dibandingkan non-MKJP, selain itu IUD paling sedikit menimbulkan keluhan/masalah dibandingkan pil, suntikan dan susuk. Tingkat kegagalan IUD pada setahun pertama sangatlah rendah yakni 0,05%. Penggunaan IUD tidak bergantung pada kemampuan mengingat kalender haid ataupun kepatuhan minum pil atau kunjungan suntikan ke dokter, sayangnya penggunaan IUD kurang diminati masyarakat (BKKBN, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (WUS) dalam memilih metode kontrapsepsi menurut Milawati et al. (2025) yaitu umur

($p=0,000$), paritas ($p=0,004$), Pendidikan ($p=0,026$), pengetahuan ($p=0,003$) dan dukungan suami ($p=0,000$).

Rendahnya pemahaman dan persepsi keliru masyarakat mengenai program keluarga berencana serta metode kontrasepsi menimbulkan kekhawatiran di kalangan perempuan dalam menggunakan alat kontrasepsi (Ngangun, 2019). Tingkat pemahaman individu berperan penting dalam proses pengambilan keputusan terkait seleksi metode kontrasepsi yang tepat. Individu dengan tingkat pemahaman memadai cenderung memahami keefektifan penggunaan kontrasepsi jangka panjang serta kriteria penerapannya, tanpa terfokus pada potensi dampak negatif (Gudino, 2024). Rendahnya ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD disebabkan oleh kurangnya informasi tentang alat kontrasepsi IUD sehingga pengetahuan tentang IUD masih kurang, keadaan tersebut sangat mempengaruhi minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD (Hartanto, 2021).

Faktor yang mempengaruhi minat penggunaan metode kontrasepsi IUD pada PUS : tingkat pendidikan ibu, pengetahuan, ekonomi, budaya, agama, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang IUD serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakannya. Dampak dari kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD salah satunya sering terjadi kegagalan pada akseptor lain. IUD sebagai alat kontrasepsi yang efektif mempunyai angka kegagalan yang rendah yaitu terjadi 1-5 kehamilan/100 perempuan, dapat digunakan untuk menekan jumlah kelahiran sehingga nantinya dapat mempengaruhi jumlah penduduk. Kurangnya minat akseptor IUD ini

kemungkinan disebabkan karena berbagai faktor di atas. Sebaliknya apabila ibu di bekali pengetahuan tentang IUD maka kesadaran untuk menggunakannya akan lebih tinggi, sehingga rendahnya minat ibu akan lebih kecil (Dalimawaty, 2021).

Penelitian Suryani et al. (2025) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan minat ibu terhadap penggunaan kontrasepsi IUD (p value = 0,000). Semakin baik pengetahuan ibu maka akan semakin tinggi minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi IUD. Sejalan dengan Pella Todungbua' et al. (2020) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan minat penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD). Sebanyak 49 responden yang diukur pengetahuannya, 30 responden (65.3%) memiliki pengetahuan yang baik dan 17 responden (34.3%) memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil analisis dengan menggunakan chi-square diperoleh hasil P value = 0.000.

Konseling KB perlu dilakukan sedini mungkin agar pengambilan keputusan dari calon akseptor dapat lebih terpikirkan dengan mantap baik dari diri sendiri maupun suami. Konseling dapat dilakukan pada ibu saat ibu masih dalam periode kehamilan di trimester 3, sehingga setelah ibu bersalin maka ibu sudah dapat memutuskan pemilihan jenis kontrasepsi yang diinginkan. Pemilihan media dan metode konseling mempengaruhi daya tarik dan kemudahan klien dalam memahami, menangkap dan mengingat materi yang disampaikan (Kuntari, 2017).

Edukasi dapat diberikan dengan metode konseling menggunakan media booklet. Booklet merupakan salah satu media dalam promosi Kesehatan, berbentuk buku kecil, untuk menyampaikan informasi-informasi secara tertulis dalam bentuk kalimat, maupun gambar dalam bahasa yang sederhana dan dikemas menarik (Srimiyati, 2020). Booklet dipilih sebagai metode edukasi karena keunggulan dari booklet yaitu dapat digunakan untuk belajar mandiri, dapat dibaca kapan saja, informasinya dapat dibagikan pada orang lain, mudah dilihat, praktis, dan dibuat secara sederhana serta mudah dibawa kemana – mana (Srimiyati, 2020).

Berdasarkan penelitian Anwar et al. (2023) mengenai fektivitas edukasi menggunakan media video dan booklet terhadap pengetahuan dan minat kb pasca persalinan pada ibu primigravida di Puskesmas Pasundan, ditemukan bahwa sebelum dilakukan edukasi didapatkan nilai rata-rata minat penggunaan IUD sebesar 4,4 dan setelah diberikan edukasi dengan menggunakan media booklet rata-rata minat ibu sebersar 6.6, sehingga dapat diartikan terdapat perbedaan minat antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan media booklet ($p \text{ value}=0,000$).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Semoi II didapatkan data akseptor KB pada tahun 2024 sebanyak 656 orang yang terdiri dari KB suntik sebanyak 297 orang (45,3%), implan sebanyak 164 orang (25%), pil sebanyak 138 orang (21%), IUD sebanyak 57 orang (8,6%). Akseptor KB pada periode Januari-Agustus 2025 sebanyak 498 orang yang terdiri dari KB suntik sebanyak 172 orang (34,5%), implan sebanyak 148 orang

(29,7%), pil sebanyak 137 orang (27,5%), dan IUD sebanyak 38 orang (7,6%). Berdasarkan data dari tahun 2024 sampai 2025 dapat dilihat bahwa minat penggunaan IUD paling rendah yaitu pada tahun 2024 8,6% dan menurun pada tahun 2025 sebesar 7,6%.

Desa Semoi II merupakan Desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Semo II. Jumlah pengguna alat kontrasepsi pada tahun 2025 sebanyak 256 orang yang terdiri dari KB suntik sebanyak 122 (46,7%), implant sebanyak 62 (24,2%), pil sebanyak 54 orang (21,1%) dan IUD sebanyak 18 orang (7%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa minat pengguna IUD paling rendah.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara pada bulan September 2025 terhadap 10 orang akseptor KB di Desa Semoi II mengenai pemilihan alat kontrasepsi IUD diperoleh informasi sebanyak 7 orang tidak berminat IUD dan hanya 3 orang yang berminat menggunakan IUD. Dari 7 orang yang tidak berminat menggunakan IUD, 5 orang mengatakan takut IUDnya lepas kalau mengangkat benda berat, takut dengan cara pemasangannya, hal ini menjelaskan bahwa ibu belum mengetahui masalah IUD, sedangkan 2 orang mengatakan tidak mau menggunakan IUD karena sudah terbiasa dengan kontrasepsi yang biasa digunakan dan merasa nyaman dan tidak mau mencoba IUD dan dikarenakan adanya mitos yang beredar dimasyarakat yang menyebutkan bahwa IUD dapat berpindah tempat ke bagian tubuh yang lain, misal nya IUD yang awal nya berada pada rahim kemudian letaknya akan berpindah ke jantung, otak, atau organ tubuh yang lainnya.

Hasil studi pendahuluan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat minat peserta KB tentang metode IUD masih terbatas, sehingga berdampak pada preferensi pemilihan kontrasepsi. Kecenderungan masyarakat yang sangat tinggi dalam memilih metode hormonal, meskipun berpotensi menimbulkan efek samping seperti gangguan menstruasi, perubahan berat badan dan gangguan ketidaknyamanan fisik seperti timbulnya jerawat, kelelahan dan sakit kepala, menunjukkan adanya kekurangan informasi atau persepsi negatif yang kuat terhadap IUD. Oleh karena itu, penelitian perlu difokuskan pada upaya mengatasi rendahnya minat penggunaan IUD dengan mengaitkannya pada dampak efek samping KB hormonal yang umum terjadi dan menjadi alasan perlunya beralih ke metode non-hormonal. Hal ini melatarbelakangi perlunya melakukan penelitian mengenai efektivitas edukasi dengan media *booklet* dalam meningkatkan minat ibu menggunakan KB IUD, karena media *booklet* dapat menyajikan informasi yang jelas, sistematis, dan komprehensif mengenai keuntungan IUD dan perbandingan keamanannya dari efek samping hormonal, sehingga diharapkan mampu mengoreksi persepsi keliru dan meningkatkan minat masyarakat terhadap metode IUD.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Edukasi Dengan Media Booklet Terhadap Minat Ibu Menggunakan Metode Kontrasepsi IUD Di Desa Semoi II Penajam Paser Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas edukasi dengan media booklet terhadap minat ibu menggunakan metode kontrasepsi IUD Di Desa Semoi II Penajam Paser Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas edukasi dengan media booklet terhadap minat ibu menggunakan metode kontrasepsi IUD Di Desa Semoi II Penajam Paser Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran minat ibu menggunakan metode kontrasepsi IUD sebelum edukasi dengan media booklet Di Desa Semoi II Penajam Paser Utara.
- b. Mengetahui gambaran minat ibu menggunakan metode kontrasepsi IUD sesudah edukasi dengan media booklet Di Desa Semoi II Penajam Paser Utara.
- c. Menganalisis efektivitas edukasi dengan media booklet terhadap minat ibu menggunakan metode kontrasepsi IUD Di Desa Semoi II Penajam Paser Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Kebidanan

Untuk memberikan kontribusi terhadap pengayaan materi pembelajaran dalam disiplin ilmu kebidanan, khususnya terkait analisis korelasi antara pemahaman mengenai kontrasepsi intrauterine device (IUD) pada peserta program Keluarga Berencana (KB).

b. Bagi Penelitian

Untuk acuan bagi riset mendatang yang mengadopsi metodologi berbeda guna mengeksplorasi lebih komprehensif keterkaitan antara minat ibu tentang IUD di kalangan akseptor KB.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Desa Semoi II

Untuk memperkaya basis pengetahuan dalam praktik pelayanan kebidanan, terutama dalam konteks memahami dinamika pemilihan IUD berdasarkan tingkat literasi kontrasepsi peserta KB.

b. Bagi Bidan

Untuk dijadikan sumber informasi tambahan bagi bidan dalam memetakan faktor pengetahuan yang memengaruhi preferensi akseptor KB terhadap IUD.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Untuk memperkuat repositori keilmuan kebidanan di lingkungan akademik, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan pengetahuan tentang IUD pada akseptor KB.

d. Bagi Responden

Untuk menambah wawasan responden berbasis bukti mengenai pemahaman tentang IUD dan keputusan mereka dalam memilih alat kontrasepsi.